

# Perempuan-Perempuan Tangguh

Bagian Pertama  
dari Dua Tulisan

Oleh: Anton Haryono

KEPRIHATINAN mendalam Kartini pada awal abad ke-20 terhadap kondisi bangsanya, terutama yang berkaitan dengan status perempuan dalam kultur feodal Jawa, sangatlah fenomenal. Puluhan surat yang pernah ditulisnya untuk para sahabat dan orang-orang penting Belanda menunjukkan ketanggahan Kartini kecil dalam banyak hal. Bahasa Belandanya bagus, alur berpikirnya runtut, dan persoalan-persoalan sosio-kultural Jawa yang dikorespondensikan amat substansial. Ditilik dari usianya yang masih belia, Kartini tidak hanya cerdas dan kritis, tetapi juga peduli dan berani. Analisis sosialnya yang bernas memiliki kekuatan transformatif yang besar, serta konstruktif dan mencerahkan tidak hanya bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum lelaki. Mimpi-mimpi besarnya tentang emansipasi perempuan turut menentukan jalannya sejarah Indonesia dalam banyak bidang kehidupan.

Apresiasi positif terhadap keprihatinan sosial dan cita-cita luhur Kartini yang kontekstual dan legendaris itu merupakan keniscayaan manakala budaya kesetaraan gender harus terus menerus diperkokoh. Namun, tanpa bermaksud mengecilkan peran fenomenal Kartini, tidak boleh dilupakan bahwa sebelum era Kartini di Jawa juga terdapat perempuan-perempuan tangguh lain, baik yang bersifat historis ataupun folkloris, yang turut menentukan jalannya sejarah. Setidaknya dalam sejarah Majapahit nama besar tidak hanya disematkan pada raja Hayam Wuruk dan mahapatih Gadjah Mada (laki-laki), tetapi juga bagi Tribuwana Tunggaladewi (perempuan). Putri Shima yang senantiasa dinarasikan sebagai ratu yang adil dan bijaksana, terlepas apakah narasi ini sungguh historis atau tidak, merupakan pengakuan terhadap sosok "istimewa" perempuan.

## Ratu Kalinyamat

Pasca Majapahit terdapat sosok perempuan tangguh yang tidak kalah legendaris, yakni Ratu Kalinyamat (puteri raja Demak Sultan Trenggana). Perempuan penguasa Jepara ini dalam sejarah dinarasikan sebagai tokoh penting yang mengagaskan dan merealisasikan pengiriman ribuan bala tentara Jawa ke Malaka untuk melawan Portugis. Ekspedisi perlawanan (sejak 1550) terjadi beberapa kali (s.d. 1570-an) dengan

tujuan agar kekuasaan di Jawa dapat dimekarkan dan terbebas dari kepentingan-kepentingan politik-ekonomi asing yang telah nekad mengarungi samudera raya untuk datang langsung ke sumber rempah-rempah yang amat dibutuhkan oleh seantero bangsa Eropa. Kepentingan jangka panjang politik-ekonomi Jawa tidak boleh terganggu oleh kedatangan Portugis, dan pemikiran demikian justru muncul dari seorang penguasa perempuan.

Dalam narasi sejarah ataupun cerita rakyat, Ratu Kalinyamat juga memiliki andil besar bagi perubahan peta politik kerajaan pasca Majapahit. Permusuhannya dengan Arya Penangsang (bupati Jipang) memberi peluang besar bagi penguasa Pajang (Hadiwijaya), untuk membangun supremasi politik di Jawa. Kala itu Ratu Kalinyamat meminta kepada Hadiwijaya untuk memerangi Arya Penangsang yang telah membunuh Sunan Prawata (raja Demak, kakanda Ratu Kalinyamat) dengan imbalan kekuasaan atas Demak. Sebelumnya, suami Ratu Kalinyamat juga mati terbunuh oleh orang-orang suruhan Arya Penangsang. Dari kemelut ini supremasi Demak kemudian digantikan oleh Pajang; dan ketika Pajang telah berkuasa atas Jawa, Ratu Kalinyamat tetap setia pada janjinya, antara lain diwujudkan dalam ekspedisi-ekspedisi perlawanan terhadap Portugis.

Ketika Pajang surut dan supremasinya digantikan oleh Mataram (Baru), muncul tokoh perempuan lain yang super tangguh dalam perspektif alam kepercayaan (mitos), yang sering dikenal sebagai Kanjeng Ratu Kidul. Meskipun bersifat mitos, konsepsi mistis persekutuan permanen raja-raja Mataram dengan "penguasa laut selatan" yang "perempuan" ini memberi penanda yang tegas akan pengakuan terhadap kekuatan besar perempuan. Samudera raya yang dikeramatkan karena keganasan gelombangnya justru dimengerti sebagai dikuasai perempuan yang harus senantiasa dihormati oleh para raja serba laki-laki berserta seluruh sentana dan kawulanya.

## Nyai Ageng Serang

Mitos lain tentang perempuan tangguh tentu dapat dikenakan kepada Roro Jonggrang era Mataram lama. Keperkasaan Bandung Bondowoso yang berkolaborasi dengan raksasa-raksasa dari dunia gaib ternyata tidak seperkasa Roro Jonggrang yang bersekutu dengan

perempuan-perempuan bersahaja yang dalam cerita rakyat itu dikonsepsikan dari dunia nyata. Selaku korban perang, karena ayahandanya mati dibunuh oleh Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang cerdas dan piawai untuk menghindari dari obsesi musuh untuk memperisterinya. Di balik mitos terdapat pengakuan (dari masyarakat empunya cerita) terhadap eksistensi perempuan yang memiliki karakter kuat. Ketika Roro Jonggrang (perempuan) berusaha menang tanpa ngasorake (menang tanpa merendahkan), klimaksnya Bandung Bondowoso (laki-laki) justru kehilangan kendali perikemanusiaannya dengan menjadikan Jonggrang sebagai batu patung.

Dua mitos di atas mampu menggambarkan mengenai konsepsi perempuan tangguh. Ketangguhan demikian juga bisa ditemukan dalam alam nyata seperti yang pernah dilakoni oleh Tribuwana Tunggaladewi dan Ratu Kalinyamat. Pada era Mataram Baru kita juga punya tokoh lain, yakni Nyai Ageng Serang. Perempuan ini kini menjadi salah satu ikon penting Kabupaten Kulonprogo. Bahkan, berkat kiprahnya dalam medan perang, perempuan ningrat penunggang kuda laga ini juga menjadi tokoh legendaris yang amat dihormati (dikeramatkan) di daerah yang kini tergenang oleh waduk Kedung Ombo. Artinya, ketika pada awal abad ke-20 Kartini memproduksi surat-surat kegelisahannya tentang keterbelengguan/ketakberdayaan perempuan dalam konteks budaya feodal Jawa, sebenarnya Jawa telah memiliki perempuan-perempuan tangguh, baik dalam ranah mitos ataupun sejarah.

Feodalisasi yang makin menguat menjadikan konsepsi-konsepsi yang ada dalam sederet cerita rakyat ataupun serpihan-serpihan realitas historis tentang perempuan tangguh makin jauh dari hiruk pikuk politik kekuasaan. Apalagi kala itu feodalisme berkolaborasi dengan kolonialisme yang juga berkarakter feodal. Jeritan Kartini menjadi fenomenal, karena di dalamnya tidak hanya terdandung jeritan keperempuanan, tetapi juga jeritan kebangaan. Kartini menjadi bagian dari realitas perempuan tangguh, muncul mendahului laki-laki tangguh pembangun semangat kebangsaan yang juga terobsesi pada prinsip kesamaan atau kesetaraan dan kebebasan.

Perempuan-perempuan tangguh tidak hanya menjadi monopol sejarah kaum elit, seperti Tri Buwana Tunggaladewi, Ratu Kalinyamat, Nyai Ageng Serang, dan Kartini (dari ranah sejarah), ataupun Roro Jonggrang dan Ratu Laut Selatan (dari ranah mitos). Perempuan-perempuan tangguh juga dapat ditemukan dalam sejarah rakyat (orang kebanyakan). Bahkan dalam konteks kelas sosial ini tipologi perempuan seperti itu merupakan realitas sosial yang jauh lebih kuat. Pada ranah mitos mungkin cerita tentang Dayang Sumbi yang hidup di tepian hutan sebagai penenun (untuk membesarkan anaknya) dapat mewakili. Mengatasi persoalan krusial dalam kehidupan subsisten keluarga (dan juga masyarakat) praktis merupakan santapan harian para perempuan kelas rakyat. Dalam sejumlah kasus, mereka lebih kreatif, peduli, dan bertanggungjawab daripada kaum laki-laki.

Sebagai ilustrasi, pada masa kolonial, Yogyakarta (DIY sekarang) merupakan daerah terkemuka di Indonesia dalam pengembangan industri rakyat. Aneka bentuk *home industry* dan industri kecil tumbuh subur di semua penjuru DIY, menyebar luas dari arah kota hingga ke pelosok-pelosok desa. Pertumbuhan dinamis ini berkaitan erat dengan pertambahan jumlah penduduk yang pesat di satu sisi dan semakin menyempitnya lahan pertanian pangan (tradisional) sebagai akibat dari penetrasi perkebunan Barat (modern) yang kian meluas. Sejak pertengahan abad ke-19, dari waktu ke waktu semakin banyak orang tidak lagi dapat hidup dari sektor pertanian. Oleh karena itu, selain proses migrasi, pengembangan industri rakyat skala rumah tangga dan skala kecil merupakan solusi yang harus ditempuh dalam intensitas yang tinggi.

Puluhan ribu orang mengerahkan tenaga potensialnya untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Daun pandan dan mendong diolah menjadi tikar, bambu menjadi aneka jenis anyam-anyaman, tanah liat menjadi gerabah dan genteng, kapas menjadi benang, benang menjadi kain, kain putih menjadi batik, aneka logam menjadi perkakas dan barang perhiasan, produk-produk pertanian menjadi aneka panganan khas siap jual, dan lain-lain.\*\*\*

Anton Haryono, Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.